

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesehatan suatu bangsa. Kematian ibu merupakan kematian seorang wanita yang dapat disebabkan pada saat kondisi hamil atau menjelang 42 hari setelah persalinan. Hal ini dapat terjadi akibat suatu kondisi yang berhubungan atau diperberat oleh kehamilannya maupun dalam penatalaksanaan, tetapi bukan termasuk kematian ibu hamil yang diakibatkan karena kecelakaan (Maternity & Putri, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mencatat sekitar 830 wanita diseluruh dunia meninggal setiap harinya akibat komplikasi yang terkait dengan kehamilan maupun persalinan dan sebanyak 99% diantaranya terdapat pada negara berkembang. Pada tahun 2017, tingginya jumlah kematian ibu diberberapa daerah di dunia mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan kesehatan yang berkualitas. Di negara berkembang, Angka kematian ibu mencapai 462 per 100.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan negara maju yang hanya mencapai 11 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2018).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda global dalam Pembangunan Berkelanjutan dengan pelaksanaan dari tahun 2016 hingga tahun 2030 yang merupakan pembaharuan *Millenium Development Goals* (MDGs) atau agenda Pembangunan Milenium yang telah resmi berahir pada tahun 2015. Salah satu tujuan SDGs adalah terciptanya suatu kondisi kehamilan dan persalinan yang aman, serta ibu dan bayi yang dilahirkan dapat hidup dengan sehat, yang dilakukan dengan pencapaian target dalam mengurangi rasio kematian ibu secara global hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran (WHO, 2017).

Target dari Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang diadopsi dari target *Sustain Development Goals* (SDG's) adalah tahun 2030 AKI Indonesia mencapai 70 per 100.000 KH, AKB menjadi 25 per 1000 KH dan AKN menjadi 12 per 1000 KH. Diproyeksikan jika tidak ada terobosan baru pada tahun 2030 AKI Indonesia masih mencapai 212 per 100.000 KH, dan AKN masih 18 per 1000 KH. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017)

Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa sekitar 20% persalinan beresiko mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan yang kejadiannya tidak selalu dapat diduga sebelumnya. *Presentase* kelahiran hidup terakhir dalam 5 tahun sebelum survei dari wanita yang mengalami komplikasi persalinan lama cenderung meningkat dari SDKI 2012 sebesar 35% menjadi 41% pada SDKI 2017. Persalinan lama adalah komplikasi yang paling banyak dilaporkan (41%) oleh wanita 15-49 tahun dalam kelahiran 5 tahun sebelum survei. (Survei Demografi dan Kesehatan Tahun 2017)

Berdasarkan data profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. Jumlah kasus kematian ibu tertinggi untuk tahun 2018 adalah Kab. Deli Serdang mencapai 16 kasus diikuti oleh Kab. Mandailing Natal (13 Kasus), Kab. Asahan (12 Kasus) dan Kab. Nias (11 Kasus). Ada 2 (dua) kab/kota yang kasus kematian ibu nya tidak ada pada tahun 2018 yaitu Kab. Nias Utara dan Kota Sibolga. Total kasus kematian ibu di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 adalah 186 kasus. Penyebab kematian ibu yang terbesar adalah perdarahan (32,26%), hipertensi (16,13%), infeksi (5,91%), gangguan darah dan gangguan metabolismik (2,69%) dan *sebab lain-lain (partus lama/distocia,emboli obstetri,abortus)* mencapai 43,01%. (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 )

Partus lama atau “*distosia*” merupakan persalinan yang telah berlangsung 12 jam atau lebih bayi sebelum lahir. Dilatasi serviks di kanan garis waspada pada persalinan fase aktif. (Sarwono, 2014). Sebabnya dibagi menjadi 3 golongan, yaitu His tidak adekuat (kelainan his), kelainan janin dan jalan lahir.(Sarwono,2016).

Kontra indikasi induksi persalinan diantaranya didasarkan pada kondisi ibu dan janin. Adapun indikasi pada fetal yaitu, kehamilan lama (Usia kehamilan diatas 40 minggu dan bila ibu berusia lanjut), *rupture amnion*, dan difungsi plasenta. Sedangkan indikasi pada maternal yaitu, preeklamnisa, pendarahan antepartum, hipertensi, diabetes, riwayat *obstetric* yang buruk (Nurhayati, 2019)

Induksi dimaksudkan sebagai stimulasi kontraksi sebelum awitan persalinan spontan, dengan atau tanpa *rupture membran*. Augmentasi merujuk pada stimulasi terhadap kontraksi spontan yang dianggap tidak adekuat karena kegagalan dilatasi serviks dan penurunan janin (Obstetri Williams,2014). Ada dua cara atau metode yang biasa dilakukan untuk melalui proses induksi, yaitu kimia (farmakologis) dan mekanik. Pada dasarnya, kedua cara ini dilakukan untuk mengeluarkan hormon prostaglandin yang berfungsi sebagai zat penyebab otot rahim berkontraksi secara kimia (Cunningham, 2013). Salah satu obat yang banyak digunakan untuk menginduksi persalinan di rumah sakit adalah oksitosin. Oksitosin umumnya digunakan untuk induksi dan mempercepat persalinan (Coad *and* Dunstall, 2010 dan Romm, 2015).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 mencatat sebanyak 250 (12,5%) kasus ibu hamil per bulan dilakukan induksi pada saat persalinannya, yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan diseluruh rumah sakit umum di Indonesia (Sumarni, 2013).

Menurut penelitian Yuni, dkk (2019), Rumput fatimah sebagai bahan *fitoestrogen* memiliki kemampuan yang menyerupai *estrogen*

*endogen*, sehingga mampu bekerja sebagaimana estrogen endogen. Estrogen mampu memicu kontraktilitas yang lebih tinggi dengan cara meningkatkan jumlah reseptor oksitosin.

Menurut penelitian Yuni, dkk (2019), Di negara-negara Arab dan dikalangan bangsa Malaysia sebanyak 63,9% menggunakan tanaman rumput fatimah (*Anastatica hierochuntica*) sebagai herbal tradisional yang dipercaya untuk memperlancar persalinan, perawatan postpartum dan masa menyusui. Kepercayaan di Negara berkembang, termasuk Indonesia air rendaman rumput fatimah tersebut juga digunakan secara turun temurun pada masa kehamilan terutama sebelum persalinan yang diyakini memudahkan persalinan, mengurangi perdarahan rahim, mempercepat persalinan dan perawatan pada masa nifas.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan mulai tahun 2017-2019, Ibu Inpartu akan lebih memilih untuk dilakukan Induksi Persalinan, dikarenakan mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk Persalinan Normal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsumsi Air Rendaman Rumput Fatimah Terhadap Kontraksi Uterus Pada Ibu Inpartu Primigravida Kala I Fase Aktif di PMB. Suryani dan PMB.Sumiariani Kec. Medan Johor Tahun 2019”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Konsumsi Air Rendaman Rumput Fatimah Terhadap Kontraksi Uterus Pada Ibu Inpartu Primigravida Kala I Fase Aktif di PMB. Suryani dan PMB. Sumiariani Kec. Medan Johor Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Konsumsi Air Rendaman Rumput Fatimah Terhadap Kontraksi Uterus Pada Ibu Inpartu Primigravida Kala I Fase Aktif di PMB. Suryani Kec. Medan Johor dan PMB.Sumiariani Kec. Medan Johor Tahun 2019

### **C.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kontraksi uterus pada ibu inpartu primigravida kala I fase aktif yang diberikan air rendaman rumput Fatimah.
2. Mengetahui kontraksi uterus pada ibu inpartu primigravida kala I fase aktif tidak diberikan air rendaman rumput Fatimah.
3. Menganalisis perbedaan kontraksi uterus pada ibu inpartu primigravida kala I fase aktif yang diberikan dan tidak diberikan air rendaman rumput Fatimah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1. Manfaat Teoritis**

Untuk bahan referensi, sebagai bahan tambahan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih memahami tentang induksi persalinan dengan pemberian air rendaman rumput fatimah, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian.

### **D.2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Institusi**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran, terutama memberikan gambaran dan informasi bagi khususnya mengenai induksi persalinan.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, masukan dalam upaya induksi persalinan dengan cara alami sebagai induksi persalinan dan bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam melakukan asuhan kepada masyarakat khususnya ibu inpartu primigravida .

3) Bagi Responden

Memberikan masukan dan motivasi bagi ibu inpartu dan keluarga, sehingga pada proses bersalin upaya induksi persalinan dapat dilakukan dengan cara alami, sehingga tidak perlu keharusan untuk melakukan induksi untuk anak kedua.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Yunni Safitri, dkk (2019). Pengaruh Pemberian Air Rendaman Rumput Fatimah (*Anastatica Hierochuntica*) Terhadap Kadar Hormon Oksitosin dan Hormon Prolaktin Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Menyusui Perbandingan Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan desain post-tes only control group. Sampel penelitian berjumlah 32 ekor tikus didapatkan berdasarkan rumus *Federer*, yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan 3 kelompok perlakuan P1, P2 dan P3 yang masing-masing diberi 10gr, 20gr dan 40gr rendaman *Anastatica Hierochuntica*. Hormon oksitosin dan hormon prolaktin diukur dengan menggunakan metode ELISA. Uji statistik menggunakan *One Way Anova* dan untuk mengetahui perbedaan pada kelompok digunakan uji Multiple Comparisons (post hoc test) jenis Bonferroni. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ( $p<0,05$ ) kadar hormon oksitosin antara kelompok kontrol ( $56,604\pm10,907$ ) dengan kelompok P2 ( $44,095\pm6,117$ ). Pada hormon prolaktin juga berbeda secara bermakna ( $p<0,05$ ) antara kelompok kontrol ( $11,794\pm1,633$ ) dengan kelompok P3 ( $16,991\pm3,735$ ). *Perbedaannya terletak pada variabel terikat, sample,*

*waktu penelitian, tempat penelitian, rancangan penelitian, teknik pengambilan sampel dan uji analisis data.*

2. Noviyanti, dkk, (2017). Pengaruh Pemberian Air Rendaman Rumput Fatimah (*Anastatica Hierochuntica*) Terhadap Kadar Hormon Esterogen Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Bunting. Jenis penelitian, eksperimental dengan desain *Post-Test Only Control Group*. Sampel terdiri dari 24 ekor tikus putih bunting yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan 3 perlakuan P1, P2 dan P3 yang masing-masing diberi 10gr, 20gr dan 40gr rumput fatimah. Dengan menggunakan metode ELISA. Uji Shapiro Wilk untuk mengetahui normalitas data dilanjutkan Uji One Way ANOVA lalu dilanjutkan dengan uji Multiple Comparisons (post hoc test) jenis Bonferroni. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ( $p<0,05$ ) kadar hormon estrogen antara kelompok kontrol ( $55,51\pm7,60$ ) dengan kelompok P2 ( $67,37\pm7,14$ ) dan P3 ( $68,13\pm7,33$ ) dengan dosis 20 gr dan 40 gr. *Perbedaannya terletak pada variabel terikat, sample, waktu penelitian, tempat penelitian, rancangan penelitian, teknik pengambilan sampel dan uji analisis data.*
3. Desiyani, (2009). Pengaruh Air Rendaman Rumput Fatimah (*Anastatica Hierochuntica L*) Terhadap Frekuensi Kontraksi Otot Uterus Tikus Galur Sprague Dawley Pada Fase Uterus. Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan desain kelompok kontrol post test only. Sampel adalah 40 strip otot polos uterus *rattus norvegicus Sprague dawley* 10-14 minggu, berat 150 - 250 gr, pada tahap estrus. Tikus dibagi menjadi 5 kelompok. Kelompok kontrol adalah perlakuan dengan menggunakan larutan (air), kelompok yang setara adalah perlakuan dengan estradiol, dan yang lainnya adalah perlakuan oleh rumput fatimah 10 gr, 20 gr, dan 40 gr yang direndam dalam air panas 350 cc (70°C) selama 12 jam. Dua puluh jam setelah perawatan, tikus terbunuh, dan otot polos rahim diangkat dan dihubungkan ke chymograph untuk mencatat kontraksi. Dan kemudian hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi tanpa dan dengan stimulasi oksitosin 0,01 IU pada estradiol ( $p =$

0,032), RF10 ( $p = 0,026$ ), RF20 ( $p = 0,001$ ), dan RF40 ( $p = 0,027$ ) kelompok. *Perbedaannya waktu penelitian, tempat penelitian, sampel, teknik pengambilan sampel dan analisis data*